

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman, tingkat persaingan di bidang bisnis semakin ketat menyebabkan perusahaan yang ada harus dapat mengelola aktiva yang dimiliki dengan efektif dan efisien. Dalam persaingan yang semakin ketat perusahaan dituntut untuk memiliki daya saing yang kuat agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba. Laba merupakan hasil yang diperoleh perusahaan atas apa yang dilakukan pada periode tertentu. Besar kecilnya laba yang diperoleh tergantung dari bagaimana perusahaan tersebut mengelola aktiva yang dimilikinya. Semakin baik penggunaan aktiva maka laba yang didapat semakin tinggi hal ini diikuti dengan meningkatnya profitabilitas.

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indonesia merupakan negara pertanian yang artinya bahwa sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) pada sektor ini merupakan sektor yang menjadi penyumbang tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional 16,24% pada triwulan-II 2020 (Liputan6.com, 2020). Salah satu sub sektor yang memberikan kontribusi terhadap PDB sektor pertanian adalah sub sektor Perkebunan. Sub sektor

perkebunan merupakan sub sektor yang dapat menjadi andalan dalam kegiatan ekspor. Sub sektor perkebunan juga dapat meningkatkan devisa negara dan meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Menurut data BPS bahwa sumbangan devisa yang diberikan oleh sub sektor perkebunan terhadap volume ekspor sebesar 97,4% dan berkontribusi terhadap nilai ekspor sebesar 96,9% pada sektor pertanian (wartaekonomi.co.id, 2019). Perkembangan sub sektor perkebunan yang baik akan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini akan berdampak pada banyaknya investor yang akan berinvestasi.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba. Profitabilitas sangat penting dari pada laba yang tinggi, karena penerimaan laba yang besar belum mencerminkan ukuran perusahaan dapat bekerja dengan baik. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Profit Margin on Sale*, *Return on Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Basic Earning Power*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Contribution Margin* (Kasmir, 2011). Dalam penelitian ini mengfokuskan mengukur nilai profitabilitas dengan menggunakan *return on asset (ROA)*.

Dalam observasi awal yang dilakukan peneliti, didapatkan nilai *return on asset* sub sektor pada sektor pertanian tahun 2017 – 2019 dapat dilihat pada Tabel

1.1

Tabel 1.1

Data Nilai *Return on Asset* Sub Sektor pada Sektor Pertanian Tahun 2017 – 2019

No	Nama Sub Sektor	Rata-rata Nilai <i>Return on Asset</i> (%)			Keterangan
		2017	2018	2019	
1	Perkebunan	2,53	-1,44	-6,90	Menurun
2	Peternakan	5,94	5,46	4,33	Menurun
3	Tanaman Pangan	0,15	0,15	0,10	Menurun

Sumber: Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (Data diolah).

Berdasarkan Tabel 1.1 dijabarkan bahwa nilai pertumbuhan *return on asset* pada sub sektor perkebunan pada tahun 2017 sebesar 2,53% yang kemudian mengalami penurunan sebesar 1,09% menjadi -1,44% pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan nilai *return on asset* sebesar 5,46% menjadi -6,90%. Pada sub sektor peternakan nilai *return on asset* tahun 2017 sebesar 5,94% mengalami penurunan sebesar 0,48% menjadi 5,46% pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 1,13% menjadi 4,33%. Sedangkan pada sub sektor tanaman pangan pada tahun 2017 nilai *return on asset* sebesar 0,15% dan pada tahun 2018 nilai *return on asset* tetap sebesar 0,15% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,05% menjadi 0,10%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada sub sektor perkebunan mengalami penurunan nilai *return on asset* yang sangat tajam dibandingkan dengan sub sektor lainnya pada tahun 2017 – 2019. Rendahnya *return on asset* pada sub sektor perkebunan diduga disebabkan oleh perputaran kas dan perputaran piutang. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Riyanto (1995) bahwa kas, piutang, dan persediaan merupakan nyata – nyata modal kerja. Namun kas dan piutang merupakan elemen modal kerja yang penting dalam meningkatkan profitabilitas (*return on asset*). Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hidayat & Parlindungan (2018).

Dalam penelitian ini hanya memfokuskan menggunakan variabel perputaran kas dan perputaran piutang yang mempengaruhi *return on asset*, karena variabel perputaran kas pada penelitian (Narayana, 2013) berpengaruh dominan terhadap *return on asset*, begitu pula variabel perputaran piutang juga

berpengaruh dominan pada penelitian (Herawati dan Yulianto, 2016) terhadap *return on asset*.

Pertama, yang diduga mempengaruhi *return on asset* adalah perputaran kas. Kas merupakan salah satu bagian dari modal kerja yang memiliki paling tinggi tingkat likuiditasnya. Dalam pengelolaan kas sering terjadinya pengangguran uang kas. Uang kas yang tersedia di perusahaan yang tidak dipergunakan secara efektif dan efisien akan berdampak pada tingkat laba yang ingin dicapai pada periode berjalan. Menurut Gill dalam (Kasmir, 2010) rasio perputaran kas memiliki fungsi untuk mengukur tingkat tersedianya modal yang ada di perusahaan untuk membayar hutangnya dan untuk membiayai penjualannya. Dengan mengetahui tingkat perputaran kas yang ada pada perusahaan, maka dapat mengetahui bagaimana penggunaan kasnya. Semakin tinggi tingkat perputaran kasnya maka semakin baik, karena kas digunakan dengan efektif dan efisien, hal ini akan berdampak pada profitabilitas (*return on asset*) yang didapat oleh perusahaan. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Parlindungan (2018) dan Muslih (2019) di mana hasil dari penelitian tersebut bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulum dan Hartono (2017) dan Priantiningtias dan Sitohang (2017) bahwa perputaran kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (*return on asset*).

Kedua, yang diduga mempengaruhi *return on asset* adalah perputaran piutang. Piutang juga merupakan bagian dari modal kerja yang akan selalu terus berputar, dimana piutang akan tertagih pada saat waktu yang telah ditentukan. Periode perputaran piutang tergantung dari syarat pembayarannya. Semakin lama

syarat pembayaran tersebut maka semakin lama modal kembali menjadi kas karena masih terikat terhadap piutang (Riyanto, 1995: 90). Semakin banyak jumlah piutang yang diberikan, maka hal tersebut juga akan meningkatkan profitabilitas (*return on asset*). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Wirajaya (2013) dan Nurmawardi dan Lubis (2018) bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Priantiningtias dan Sitohang (2017) dan Santoso (2013) bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Data mengenai perputaran kas, perputaran piutang dan *return on asset* pada Sub Sektor Perkebunan dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2
Data Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan *Return On Asset* pada Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017- 2019.

Tahun	Nama Perusahaan	Perputaran Kas (Kali)	Perputaran Piutang (Kali)	<i>Return On Asset</i> (%)
2017	Astra Agro Lestari Tbk	20,78	32.20	11.79
2018		16.23	32.79	9.86
2019		11,22	35.42	8.55
2017	Dharma Satya Nusantara Tbk	4,97	17.18	7.05
2018		3,57	13.15	3.64
2019		2.15	15.21	1.53
2017	Sampoerna Agro Tbk	4,26	25.63	3.66
2018		2,76	25.01	0.71
2019		4,87	26.08	0.42

Sumber: Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (Data diolah)

Berdasarkan dari laporan keuangan Sub Sektor Perkebunan Tahun 2017 – 2019 ditemukan beberapa permasalahan pada Tabel 1.2 yaitu perputaran kas,

perputaran piutang dan *return on asset* perusahaan pada sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2019. Pada perusahaan Sampoerna Agro Tbk mengalami peningkatan perputaran kas pada tahun 2019 sebesar 2,11% dari 2,76 kali pada tahun 2018 menjadi 4,87 kali pada tahun 2019. Namun peningkatan perputaran kas tersebut tidak diikuti dengan peningkatan *return on asset*. Hal ini tidak sesuai dengan teori Riyanto (1995) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran kas maka semakin tinggi tingkat penggunaan kasnya dan akan dapat memperoleh laba/ profitabilitas (*return on asset*) yang semakin tinggi pula.

Pada perusahaan Astra Agro Lestari Tbk mengalami peningkatan perputaran piutang pada tahun 2018 sebesar 0,59% dari 32,20 kali pada tahun 2017 menjadi 32,79 kali pada tahun 2018, kemudian mengalami peningkatan lagi pada tahun 2019 sebesar 2,63% dari 32,79 kali pada tahun 2018 menjadi 35,42 kali pada tahun 2019. Pada tahun 2019 perusahaan Dharma Satya Nusantara Tbk mengalami peningkatan perputaran piutang sebesar 2,06% dari 13,15 kali pada tahun 2018 menjadi 15,21 kali pada tahun 2019. Hal serupa terjadi pada perusahaan Sampoerna Agro Tbk mengalami peningkatan perputaran piutang sebesar 1,07% dari 25,01 kali dari tahun 2018 menjadi 26,08 kali pada tahun 2019. Namun peningkatan perputaran piutang tidak diikuti dengan peningkatan *return on asset*. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Riyanto (1995) semakin besar jumlah piutang berarti semakin besar risiko yang didapat, tetapi bersamaan dengan itu semakin besar laba/ profitabilitas (*return on asset*) yang didapat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui adanya ketidaksesuaian antara teori dengan beberapa data yang diperoleh, maka diajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Penelitian ini mengambil data dari tahun 2017 hingga 2019.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut.

- (1) Adanya peningkatan perputaran kas yang tidak diikuti dengan peningkatan *return on asset* pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Adanya peningkatan perputaran piutang yang tidak diikuti dengan peningkatan *return on asset* pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (3) Adanya faktor lain yang mempengaruhi *return on asset* yaitu persediaan. Penurunan persediaan yang tidak diikuti dengan peningkatan *return on asset* pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (4) Dibutuhkan penelitian untuk mencari besar pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *return on asset* pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini lebih fokus pada permasalahan *return on asset* pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini juga ingin menguji pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *return on asset* pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *return on asset* pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- (2) Bagaimana pengaruh perputaran kas terhadap *return on asset* pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- (3) Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap *return on asset* pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hal – hal sebagai berikut.

- (1) Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *return on asset* pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- (2) Pengaruh perputaran kas terhadap *return on asset* pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (3) Pengaruh perputaran piutang terhadap *return on asset* pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu manajemen khususnya dalam manajemen keuangan yang berkaitan dengan penelitian perputaran kas, perputaran piutang, dan *return on asset*.

(2) Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan masukan mengenai pentingnya pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap *return on asset* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

